

Rawa Lebak : Perspektif Kelembagaan Pengelolaan Air

Salah satu dilema rawa lebak adalah air yang berlebihan di saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau. Pada bulan-bulan sekarang, di lahan rawa lebak sejauh mata memandang yang tampak hanya genangan air. Namun demikian, aktivitas penduduk di rawa lebak sepertinya tidak pernah sepi. Pada saat musim barat artinya musim hujan dimana genangan masih tinggi, kehidupan penduduk diisi dengan mencari ikan dengan beragam cara antara lain dengan jaring, pancing, tamba, dan lainnya. Namun kita akan menjadi tercengang-cengang atau terkagum-kagum, lebak yang penuh air saat sekarang, pada musim kemarau dipenuhi dengan berbagai tanaman hortikultura antara lain semangka, timun, terong, melon, cabai, tomat, padi, jagung, ubi, labu dan sebagainya. Demikianlah kondisi rawa lebak, masyarakat menyebutnya sebagai berkah di tengah kemarau. Kehidupan masyarakat lebak yang penuh dinamika tersebut di atas walaupun dapat memberikan kehidupan pangan yang cukup, namun secara riil belum banyak memberikan kehidupan yang layak karena sangat tergantung kepada keadaan alam. Tatkala alam bersahabat, produksi pertanian atau perikanan yang diusahakan dapat memberikan kehidupan yang baik, tetapi tatkala alam berkata lain, tidak pernah ada hasil panen yang diperoleh.

Potensi lahan rawa lebak perlu digali dan dieksplorasi, dalam hal ini BALITTRA mencoba mencari solusi dengan meneliti berbagai aspek tentang permasalahan pengelolaan air yang dihadapi masyarakat rawa lebak, khususnya kelembagaan pengelolaan air di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Utara pada tahun anggaran 2013. Menggali dan mengungkap tentang permasalahan pengelolaan air di lahan rawa lebak terkait utamanya adalah dengan penggunaan pompa yang tersebar di masyarakat petani baik pompa yang disediakan oleh Pemda, swadaya masyarakat, maupun pribadi. Operasional pompa ini sangat beragam dan belum mempunyai pedoman atau petunjuk yang baik. Hasil survei wawancara tim peneliti BALITTRA sementara menyimpulkan bahwa **kelembagaan pengelolaan air** di lahan rawa lebak yang ada masih sangat lemah dan bahkan sebagian belum terbentuk dalam kelembagaan/organisasi yang jelas, penggunaan pompa belum efisien, dan masyarakat mengharapkan perlu adanya **mini polder** agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan lebak. Dalam rangka mencegah kekeringan pada saat kemarau sekaligus mencegah pertumbuhan gulma yang pesat masyarakat menggunakan gulma tum?buhan air yang disebut kiambang atau kayuapu (*Salvinia mollesta*). Bibit kiambang ditabur (dipelihara) di atas permukaan air yang segera tumbuh menutup kawasan terbuka. Setelah air surut, kiambang ini turun menjadi selimutsehingga menahan penguapan air tanah, membantu mengendalikan gulma, sumber hara, dan memudahkan penanaman bibit. Kiat atau siasat ini sebetulnya salah satu kekayaan kearifan lokal dari petani di rawa lebak. **(Muhammad Noor/Yoan Destina)**



Kondisi Lebak di Desa Samuda, Kecamatan Doha Utara, Hulu Sungai Selatan saat bulan Maret 2013, lahan ini merupakan persawahan yang nanti mulai ditanami sekitar bulan April-Mei